

BAB II

TINJAUAN PUSATAKA

2.1 Sustainable Tourism Development

Konsep Sustainable Tourism yang diperkenalkan oleh World Commission on Environment and development (WCAD di Brunlad Report pada tahun 1987), disebutkan bahwa, “Sustainable development is development that meets the needsof present without compromising the ability of future generation to meet their ownneeds” yang berarti pengembangan berkelanjutan yang mempertimbangkan kebutuhan saat ini dan tidak melupakan kemampuan dari generasi mendatang tentang bagaimana cara memenuhi kehidupannya.

UN World Tourism World (UNWTO) mendefinisikan Sustainable Tourism sebagai pariwisata yang mempertimbangkan secara menyeluruh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, serta memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan komunitas tuan rumah. Ini berarti bahwa pariwisata harus dirancang untuk mengurangi dampak negatif sambil memaksimalkan manfaat positif bagi semua pihak yang terlibat.

2.2 Tinjauan Wisata Rekreasi dan Edukasi

2.2.1 Definisi Wisata Rekreasi

Rekreasi adalah aktivitas yang dilakukan pada waktu senggang (lapang) yang bertujuan untuk membentuk, meningkatkan kembali kesegaran fisik, mental, pikiran dan daya rekreasi (baik secara individual maupun secara kelompok) yang hilang akibat aktivitas rutin sehari-hari dengan jalan mencari kesenangan, hiburan dan kesibukan yang berbeda dan dapat memberikan kepuasan dan kegembiraan yang ditujukan bagi kepuasan lahir dan batin manusia (UU Sistem Keolahragaan Nasional, 2005:5). Wisata rekreasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk tujuan bersantai, menikmati keindahan alam, dan mendapatkan pengalaman baru di luar rutinitas sehari-hari. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela untuk menikmati objek dan daya tarik wisata dalam jangka waktu sementara. *Leisure tourism* merujuk pada perjalanan yang dilakukan untuk tujuan bersenang-senang dan menikmati waktu luang. Kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas rekreasi yang dilakukan di luar rutinitas sehari-hari, seperti berlibur ke pantai, mengunjungi taman hiburan, atau mengikuti festival. Dalam konteks ini, wisatawan memiliki kebebasan untuk memilih aktivitas sesuai dengan minat dan preferensi mereka tanpa tekanan dari jadwal yang ketat.

Secara lebih spesifik, wisata rekreasi mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk menyegarkan pikiran dan tubuh, serta memberikan hiburan. Kegiatan ini sering kali melibatkan kunjungan ke tempat-tempat seperti taman rekreasi, pantai, pegunungan, atau lokasi-lokasi lain yang menawarkan pengalaman menyenangkan dan relaksasi. Wisata rekreasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk bersenang-senang tetapi juga sebagai cara untuk menghilangkan stres dan meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik. Beberapa karakteristik dari wisata rekreasi meliputi:

- Fokus pada hiburan: Kegiatan yang dilakukan biasanya bersifat menyenangkan dan

menghibur.

- Waktu luang: Wisata rekreasi sering dilakukan pada waktu libur atau saat individu memiliki waktu senggang.
- Beragam bentuk: Aktivitasnya bisa berupa olahraga, piknik, berwisata ke tempat wisata alam, atau menikmati budaya lokal.

2.2.2 Definisi Wisata Edukasi

Wisata edukasi mencakup jenis-jenis pariwisata yang memiliki motivasi utama berupa keterlibatan dan pengalaman wisatawan dalam pembelajaran, pengembangan diri, pertumbuhan intelektual, dan pengembangan keterampilan. Wisata edukasi mewakili berbagai produk dan layanan yang terkait dengan studi akademis, liburan peningkatan keterampilan, perjalanan sekolah, pelatihan olahraga, kursus pengembangan karier, dan kursus bahasa, di antara lainnya (UN Tourism, n.d.).

Wisata edukasi adalah perjalanan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan baru di luar lingkungan keseharian peserta. Kegiatan ini tidak hanya sekadar bersenang-senang, tetapi juga bertujuan untuk memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman tentang berbagai aspek, seperti sejarah, budaya, dan lingkungan. Kegiatan ini sering kali disesuaikan dengan kurikulum pendidikan dan ketertarikan peserta, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di luar kelas. Misalnya, kunjungan ke museum atau situs bersejarah yang memberikan informasi langsung tentang topik yang dipelajari. Dalam pelaksanaannya wisata edukasi memiliki beberapa keunggulan yakni, pembelajaran yang praktis karena peserta dapat mengalami dan menerapkan konsep yang dipelajari secara langsung, memberikan pemahaman yang lebih dalam dibandingkan dengan pembelajaran di kelas. Selain itu, kegiatan ini juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti kerjasama dan komunikasi, melalui interaksi dengan peserta lain. Wisata edukasi juga berperan dalam kesadaran lingkungan karena wisata edukasi sering kali melibatkan kunjungan ke tempat-tempat lingkungan hidup, yang dapat meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya menjaga lingkungan dan keanekaragaman hayati.

Wisata edukasi merupakan konsep perpaduan antara kegiatan wisata dengan kegiatan pembelajaran. Edu-Tourism atau Pariwisata Edukasi dimaksudkan sebagai suatu program di mana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi. Dalam pelaksanaannya wisata edukasi memiliki beberapa keunggulan diantaranya sebagai berikut:

- Pembelajaran yang praktis karena peserta dapat mengalami dan menerapkan konsep yang dipelajari secara langsung, memberikan pemahaman yang lebih dalam dibandingkan dengan pembelajaran di kelas.
- Membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti kerjasama dan komunikasi, melalui interaksi dengan peserta lain.
- Wisata edukasi juga berperan dalam kesadaran lingkungan karena wisata edukasi sering kali melibatkan kunjungan ke tempat-tempat lingkungan hidup, yang dapat meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya menjaga lingkungan dan keanekaragaman hayati.

2.2.3 Wisata Rekreasi dan Edukasi

Kolaborasi antara leisure tourism dengan education tourism menciptakan pengalaman yang kaya dan bermanfaat bagi wisatawan, di mana mereka dapat menikmati waktu luang sambil mendapatkan pengetahuan baru. Dalam kolaborasi ini, destinasi wisata menyediakan aktivitas yang bersifat rekreatif yang juga mengandung unsur edukatif, seperti lokakarya. Hal ini memungkinkan wisatawan untuk belajar tentang budaya lokal, lingkungan, dan sejarah sambil bersenang-senang, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang tempat yang mereka kunjungi serta memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, integrasi kedua jenis pariwisata ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan lingkungan.

2.3 Tinjauan Hutan Adat

2.3.1 Definisi Hutan Adat

Dalam Undang-Undang Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan dan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35 Tahun 2012, hutan adat didefinisikan sebagai hutan yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat. Masyarakat hukum adat tidak diakui kepemilikannya terhadap hutan, tetapi dapat memperoleh hak mengelola dan memanfaatkan sebagai hutan adat. Hal serupa mengenai hutan adat juga dinyatakan pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor 19 Tahun 2020.

2.3.2 Kriteria Hutan Adat

Pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial, salah satu yang diatur dalam peraturan tersebut berkaitan dengan hutan adat. Hutan Adat sebagaimana diatur Pasal 62 ayat (1) dapat berasal dari hutan negara dan bukan hutan negara yang mempunyai fungsi pokok konservasi, lindung dan/atau produksi. Untuk penetapan status Hutan Adat dilakukan dengan kriteria sebagaimana diatur di dalam Pasal 65 ayat (1) yaitu:

1. Berada di dalam Wilayah Adat;
2. Merupakan areal berhutan dengan batas yang jelas dan dikelola sesuai Kearifan Lokal MHA yang bersangkutan;
3. Berasal dari kawasan hutan negara atau di luar kawasan hutan negara; dan
4. Masih ada kegiatan pemungutan hasil hutan oleh Masyarakat Hukum Adat (MHA) di wilayah hutan di sekitarnya untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.
5. Dalam hal Wilayah Adat berada di dalam kawasan hutan negara dan bukan berupa hutan, dapat dimasukkan dalam peta penetapan Hutan Adat dengan legenda khusus sesuai dengan kondisi penggunaan/pemanfaatan lahannya.

2.3.3 Hutan Adat Mandala

Hutan adat Mandala merupakan salah satu sumber daya alam, mata pencaharian, juga bagian tradisi masyarakat. Dari sekian banyak sumber daya alam yang ada, hutan yang disakralkan ini menjadi sumber pengairan sehari-hari dan persawahan dan sumber kehidupan masyarakat. Hutan adat Mandala memiliki total luas 108.416m² dan erat kaitannya dengan tradisi karena menjadi pusat salah satu pusat kegiatan adat, prosesi, dan ritual dilakukan secara teratur. Terdapat sembilan sumber mata air yang ada di hutan adat

Mandala, diantaranya mata air Mandala, Lokok Jawa, Ampel Duri, Tiu Rare, Pancuran Teruna, Olor Baro, Baroq Tioq, Lokoq Pangsor, dan Lokoq Tirpas. Kesembilan mata air ini disakralkan oleh masyarakat Bayan karena diyakani sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat suku Sasak, tetapi dari kesembilan mata air tersebut yang memiliki debit air besar dan menjadi sumber kehidupan untuk masyarakat Bayan adalah Ampel Duri, Mandala, dan Lokok Jawa (Masrillurahman, 2021).



Gambar 2. 2 Mata Air Mandala dan Ampel Duri
Sumber: Tanak Bayan (2023)

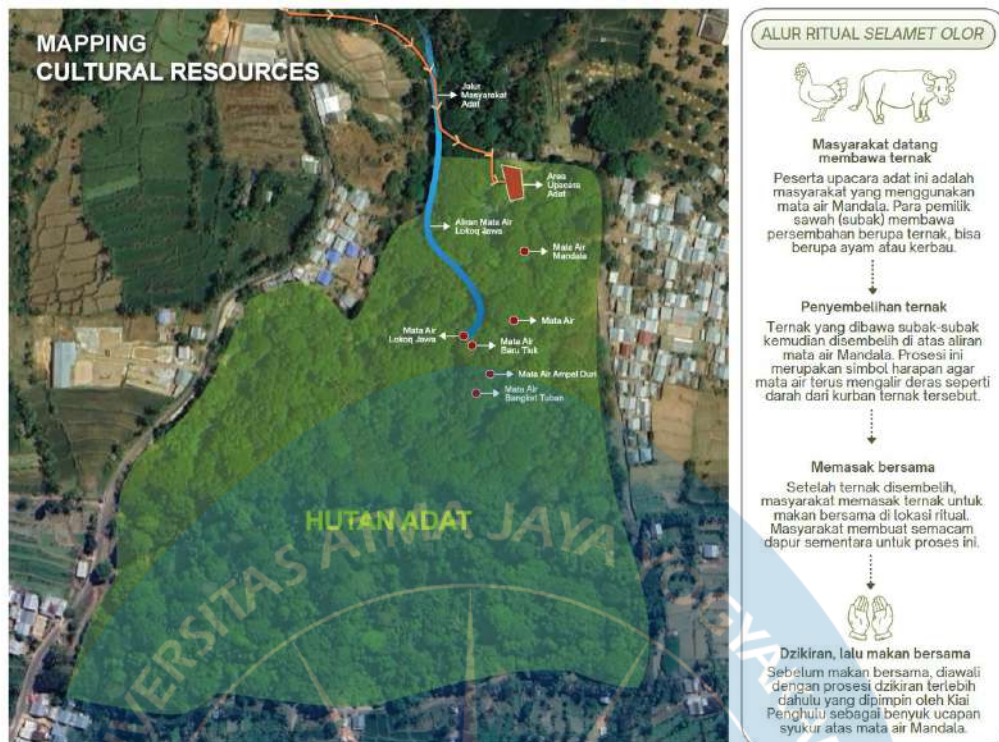
2.3.4 Sejarah Hutan Adat Mandala

Mandala merupakan sebuah nama dusun yang terletak di Desa Bayan Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kata Mandala menurut beberapa tokoh adat setempat, berasal dari kata “Man” yang berarti 'Pemberian' ditambah dengan kata “Dala” yang berarti pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Kata Mandala, selain diabadikan sebagai nama dusun, juga dijadikan nama sebuah hutan yang dikelola oleh masyarakat adat, sehingga dikenal dengan sebutan pawang Mandala (Masrillurahman, 2021).

2.3.5 Flora dan Fauna Hutan Adat Mandala

Dalam buku Tanak Bayan (2023) disebutkan vegetasi khas yang terdapat di hutan ini didominasi oleh tumbuhan yang dapat menyimpan air, seperti Pohon Ek (*Quercus*), Pohon dari Famili Beringin Famili Moraceae, Pohon "Do", Pohon Kenari (*Canarium ovatum*), Pohon Jelateng (*Laportea cuspidata*), dan Pohon Suren (*Toona sureni*). Batang dari pohon-pohon tersebut yang digunakan sebagai material dalam membangun dan merenovasi rumah-rumah adat yang terdapat di Desa Bayan. Kayu dari Pohon Suren dikhususkan hanya untuk menjadi material pada bagian atas rumah adat karena letaknya harus di atas kepala manusia. Selain vegetasi khas, hutan adat Mandala juga memiliki fauna khas yang mendominasi ekosistemnya. Populasi satwa pada Hutan Keramat Mandala didominasi mamalia seperti monyet dan lutung (*Trachypithecus auratus*). Terdapat juga hewan lain seperti keluarga burung. Sedangkan pada perairannya sendiri, dihuni berbagai jenis udang dan ikan air tawar yang dapat dipisahkan berdasarkan spesies dan ukurannya.

2.3.6 Nilai Penting Hutan Adat Mandala



Gambar 2. 1 Mapping cultural resources
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Hutan adat mandala memiliki nilai penting sebagai warisan budaya masyarakat Sasak di Desa Bayan. Hutan Adat Mandala merupakan tempat sakral yang dihormati oleh masyarakat. Masyarakat desa ini melaksanakan upacara adat, ritual, dan doa untuk memperkuat ikatan komunitas dan melestarikan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa hutan adat Manda memiliki nilai penting dari aspek budaya, sebagai tempat pelaksanaan ritual adat dan masyarakat adat yang masih memegang teguh untuk menjaga keseimbangan alam karena berkaitan dengan kepercayaan.

Hutan adat Mandala juga memiliki nilai penting dari aspek lingkungan karena didalamnya terdapat 9 mata air yang dimanfaatkan sebagai masyarakat untuk kebutuhan air bersih sehari-hari, irigasi persawahan, dan sebagai wisata air kolam permandian Mandala. Mata air ini mengalir 1000 hektar persawahan dan jalurnya melewati sekitar rumah warga desa. Apabila dilakukan upacara adat yang terdapat kegiatan mencuci beras dan pembuatan brem dengan kuantitas yang banyak, pencucian ketan akan dilakukan di aliran-aliran mata air tersebut. Keberadaan mata air ini menyokong kehidupan masyarakat di 5 desa sehingga harus selalu dijaga kelestarian dan kebersihannya, jika tercemar akan mempengaruhi keseimbangan hidup masyarakat desa.

2.3.7 Awiq-awiq Hutan Adat

Masyarakat adat yang mendiami wilayah desa Bayan masih selalu mentaati awiq-awiq yang sudah berlaku secara terus menerus dan turun temurun menjadi salah satu faktor utama kelestarian hutan ini masih terjaga. Awiq-awiq hutan adat sendiri sudah dituangkan di dalam Peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2016 (Rahman & Arba, 2020). Adapun isi awiq-awiq tersebut ada 7 (tujuh) larangan dan kewajiban pokok, yaitu:

1. Dilarang mengambil/memetik, mencabut, menebang, menangkap satwa-satwa dan membakar pohon/kayu-kayu mati yang terdapat dalam kawasan hutan adat;

2. Dilarang menggembala ternak di sekitar pinggir dan di dalam kawasan hutan adat;
3. Dilarang mencemari/mengotori sumber-sumber mata air di dalam kawasan hutan adat;
4. Dilarang meracuni Daerah Aliran Sungai (DAS) menggunakan fottas, decis, setrum dan lain-lain, di sekitar dan di luar kawasan hutan adat, yang dapat menyebabkan musnah biotik yang hidup di sungai dan hutan adat;
5. Bagi setiap pengguna air baik perorangan maupun kelompok diwajibkan membayar iuran (plemer Gunja, Tawa'an, dan sawinih) kepada pengelola hutan adat dan sumber Mata Air;
6. Apabila terjadi musibah meninggal dunia di dalam hutan Adat Bayan wajib diadakan ritual Asuh Pawang;
7. Apabila terjadi melahirkan di dalam hutan Adat Bayan wajib diadakan ritual Asuh Pawang.

Sanksi-sanksi adat yang akan dikenakan kepada pelanggar awiq-awiq menurut Hukum Adat Bayan yang dituangkan di dalam ketentuan Peraturan Desa tersebut adalah sebagai berikut:

- Sanksi-sanksi bagi pelanggar awiq-awiq hutan adat bagi yang melanggar semua dan salah satu dari awiq-awiq tersebut dikenakan sanksi yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan dengan menyerahkan/membayar, berupa:
 1. Kerbau 1 (satu) ekor;
 2. Beras 1 (satu) kwintal;
 3. Uang Bolong/kepeng susuk sebanyak 244 (dua ratus empat puluh empat) kepeng;
 4. Gula Merah;
 5. Beras 1(satu rompong);
 6. Kelapa 40 (empat puluh) butir; dan
 7. Kayu Bakar 4 (empat) ikat.
- Adapun sanksi yang lebih berat, jika sanksi tersebut di atas tidak dipatuhi/dilaksanakan bagi si pelanggar adalah:
 1. Tidak diberikan fasilitas adat seperti penghulu, kiayi adat dalam pelaksanaan adat istiadat di Bayan; dan
 2. Dikecualikan, diasingkan, diusir dan tidak diakui menjadi bagian dari masyarakat adat Bayan.

2.3.8 Ritual Selamat Olor (Selamatan Mata Air)

Ritual Selamat Olor merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan oleh Masyarakat Adat untuk menyambut datangnya musim hujan, setelah ritual ini dilaksanakan maka para petani sudah bisa untuk menyipkan pembibitan. Sebelum menanam padi, masyarakat biasanya memilih hari yang baik untuk melakukan ritual ini dengan tujuan memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar sumber mata air melimpah dan padi yang ditanamnya menjadi subur. Dalam masyarakat Adat Bayan pada umumnya, menanam jenis padi lokal pada musim hujan, yaitu Padi Bulu. Doa dipimpin oleh para kiai adat, dan pada acara seperti ini biasanya masyarakat adat memotong ternak berupa ayam yang dilakukan di beberapa tempat sumber mata air di hutan adat Mandala. Masyarakat adat akan memotong kerbau untuk acara ini sekali dalam tiga tahun. Ternak yang digunakan sebagai persembahan dibawa oleh subak-subak yang menggunakan sumber mata air Mandala sebagai sumber irigasi sawahnya. Selain itu, para petani yang menggunakan sumber mata air Mandala juga menyumbang berupa uang bolong dan juga rupiah untuk

kebutuhan pelaksanaan Selamat Olor. Untuk kerbau digunakan pada bangaran senin, yaitu ditahun dal, sedangkan untuk ayam digunakan selama tiga tahun lainnya. Pelaksanaanya tidak tergantung bulan tetapi justru tergantung pada musim, yaitu sebelum datangnya musim hujan.



Gambar 2. 2 Pelaksanaan ritual Selamat Olor
Sumber: Masrillurahman, 2021

Lokasi pelaksanaan ritual Selamat Olor terletak di dalam area Hutan Adat Mandala, tepatnya di sebelah Timur pintu masuk kolam permandian. Komponen masyarakat adat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual ini, diantaranya Pemangku Adat, Inan Ai, Kiai Penghulu & Kiai Ketip yang memimpin doa, dan masyarakat yang memiliki lahan sawah yang menggunakan irigasi dari mata air Mandala wajib untuk ikut serta dalam ritual ini dengan membawa ayam sebagai persembahan. Makna ritual Selamat Olor pada saat penyembelihan ternak, baik ayam maupun kerbau, adalah darah ternak yang keluar melambangkan mata air yg mengalir. Setelah prosesi penyembelihan, dilanjutkan proses memasak, lalu dzikir yang dipimpin Kiai Penghulu.



Gambar 2. 3 Pelaksanaan ritual Selamat Olor
Sumber : Masrillurahman, 2021

Persiapan yang dilakukan berupa persiapan bahan dan alat yang akan digunakan, yaitu berupa ternak yang akan disembelih, bumbu-bumbu yang digunakan, dan juga peralatan dapur seperti periuk dan lain sebagainya. Pada puncak acara, Kiai akan menyembelih ternak dan juga memimpin doa. Ternak yang disembelih akan dicincang menjadi bagian kecil-kecil oleh kaum laki-laki, sedangkan untuk kebutuhan nasi akan disiapkan oleh kaum perempuan. Bahan makanan yang sudah siap akan ditaruh pada tempat-tempat tertentu sebelum dihidangkan pada acara meripa. Dengan berakhirnya acara atau ritual Selamat Olor, maka para petani sudah bisa memulai prosesi pertanian pada musim hujan, yaitu penanaman Padi Bulu. Acara selanjutnya disebut ritual tun bibit (menurunkan benih) yang istilah Bayannya *tunang binek* dari geleng (lumbung padi),

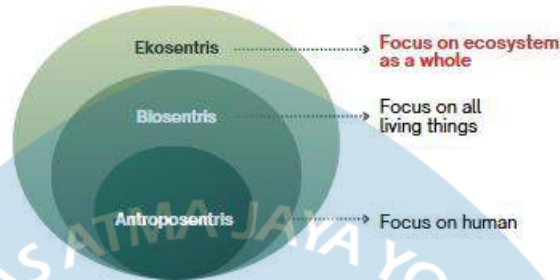
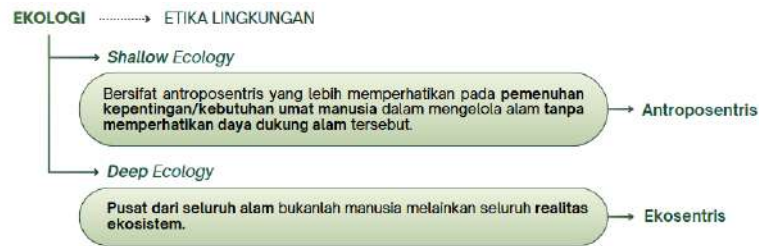
Padi Bulu merupakan jenis tanaman yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat Adat Bayan, pada upacara adat harus menggunakan padi bulu sebagai bahan makanan. Proses penanaman padi bulu sampai panen memiliki beberapa tahapan prosesi secara adat, bahkan sampai disimpan dalam lumbung. Tahapan yang dilakukan yaitu mulai dari mengambil benih di lumbung dengan berbusana adat, kemudian padi bulu di rendam dalam air sekitar dua hari, lalu dikeringkan. Dalam beberapa hari akan tumbuh benih kecambah, maka pada saat itu baru disebar ke lahan yang sudah disiapkan untuk pembibitan sampai usia benih siap ditanam yaitu sekitar 30 sampai dengan 45 hari. Selama benih berkembang, maka petani menyiapkan lahan persawahan sebagai lokasi tanam. Proses pengolahannya dilakukan selama dua kali, yang pertama disebut *belesaq* dan yang kedua disebut dengan *jejarian*.

Pertama, *belesaq* adalah proses yang dilakukan untuk membuat lahan lebih gembur serta memperbaiki petakan sawah yang kedepannya digunakan sebagai tempat untuk menanam tanaman jalar lokal, yaitu tanaman komak. Petakan ini berfungsi untuk menjaga air selama padi berkembang dan juga bisa memberikan kesuburan pada petakan sawah sehingga tanaman bisa menjadi lebih sehat dalam perkembangannya. Kedua, yaitu *jejarian*, proses ini adalah tahapan terakhir dalam pengolahan lahan karena dalam tahapan ini sawah diolah sampai merata tingkat kegemburan lahannya yang sebelumnya belum rata karena digunakan untuk membuat petakan sawah.

2.4 Tinjauan Pendekatan Ekosentris

2.4.1 Pengertian Pendekatan Ekosentris

Paham ekosentris berasal dari pemahaman ekologi yang membahas mengenai etika lingkungan. *Shallow ecology* bersifat antroposentris yang lebih memperhatikan pada pemenuhan kepentingan/kebutuhan umat manusia dalam mengelola alam tanpa memperhatikan daya dukung alam tersebut. *Deep ecology* mengubah paradigma pemikiran banyak orang tentang manusia dan alam, bahwa pusat dari seluruh alam bukanlah manusia (antroposentris) melainkan seluruh realitas ekosistem (ecosentris). Seluruh komunitas ekosistem, termasuk komunitas manusia, mempunyai kedudukan yang sama dalam lingkungan alam. Deep ecology menuntut suatu etika baru yang tidak terpusat pada manusia, melainkan berpusat pada keseluruhan kehidupan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup (Gea dalam Mutia, 2019). Filosofi ekosentris menyatakan bahwa manusia perlu memanfaatkan sumber daya alam untuk bertahan hidup, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menggunakan sumber daya dengan cara yang meminimalkan dampak terhadap lingkungan dan spesies lain (Halsey & White, 1998). Ekosentrisme juga berkaitan dengan isu-isu keadilan sosial dan berusaha untuk menghilangkan eksploitasi terhadap alam dan manusia di dalamnya. Kebijakan yang didasari ekosentrisme berusaha menyeimbangkan kepentingan bagi manusia dan non-manusia, melestarikan dan melindungi sumber daya demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan semua orang.



Gambar 2. 4 Pengertian pendekatan ekosentris
Sumber : Mutia. 2019 dan Analisis Penulis, 2024

2.4.2 Ekosentris dalam Arsitektur

Dalam perancangan bangunan perlu mempertimbangkan dampak kebisingan, cahaya, keberadaan makanan dan interaksi fisik dan kimiawi pada spesies (Delphine Lewandowski, 2021). Fokus desainnya adalah menggunakan arsitektur itu sendiri untuk mengatasi krisis lingkungan binaan pada sumbernya dengan hubungan kita dan lingkungan tersebut. Pembentukan hubungan yang lebih bermakna dengan ruang dan dunia di sekitar kita yang disarankan oleh ekologi mendalam menjadi fokus penyelesaian dalam arsitektur (Higgs, 1999).

Desain yang ekosentris, atau desain ekosistemik, adalah pendekatan arsitektural yang memprioritaskan integrasi bangunan dengan lingkungan sekitarnya. Tujuan utama desain ekosentris adalah untuk menciptakan bangunan yang harmonis dengan alam dan minimal dampak negatif terhadap lingkungan hidup. Desain yang ekosentris juga memprioritaskan etika lingkungan hidup, seperti prinsip-prinsip ekologis yang menekankan kesolidaritan kosmis dan kepedulian terhadap semua makhluk hidup. Dalam penerapan pendekatan ekosentris pada arsitektur, beberapa aspek penting yang harus ditekankan meliputi, desain yang responsive dimana bangunan harus dirancang untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitar, termasuk iklim, topografi, dan ekosistem lokal. Misalnya, penggunaan material yang ramah lingkungan dan teknik konstruksi yang meminimalkan dampak negatif terhadap alam. Selain itu, menciptakan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai bangunan tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi pengunjung mengenai pentingnya pelestarian lingkungan juga menjadi salah 1 penekanan perancangan. Secara garis besar, penerapan pendekatan ekosentris pada arsitektur harus mengutamakan ekosistem yang berjalan di dalamnya.

2.5 Preservasi Hutan

Preservasi berasal dari kata preserve atau to preserve yang artinya pemeliharaan, penjagaan, serta pengawetan. Preservasi menurut Basuki adalah kegiatan melestarikan bahan pustaka atau arsip yang didalamnya mencangkup suatu kebijakan, mulai dari kebijakan

pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode serta teknik penyimpanan (Ardhiyanti, Khadijah, & Sumiati, 2012). Berdasarkan definisi tersebut, preservasi pada hutan merujuk pada tindakan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan, kualitas, dan keberlanjutan ekosistem hutan. Ini mencakup perlindungan terhadap flora, fauna, dan komponen lingkungan lainnya yang ada di dalam hutan, serta pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana untuk mencegah eksploitasi berlebihan.

2.6 Studi Preseden

2.6.1 Preseden Proyek

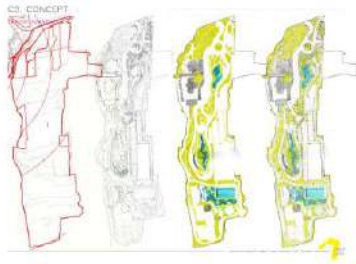
2.6.1.1 Sacred Monkey Forest Sanctuary, Bali, Indonesia

Monkey Forest Ubud memiliki sejarah penting yang terkait dengan budaya Bali. Tempat ini dianggap sebagai tempat suci yang menjadi rumah bagi kekuatan spiritual dan roh-roh penjaga. Monyet-monyet yang dianggap sebagai hewan suci, melambangkan perlindungan dan kenakalan, menumbuhkan hubungan yang unik antara manusia dan satwa liar. Pada abad ke-20, Monkey Forest Ubud mendapatkan pengakuan sebagai kawasan konservasi yang penting. Berbagai upaya dilakukan untuk melestarikan keindahan alamnya, mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya dan lingkungan. Saat ini, tempat ini menjadi tempat perlindungan yang dihargai, di mana pengunjung dapat terhubung dengan alam, mengamati perilaku monyet yang menawan, dan mendukung upaya konservasi yang sedang berlangsung.



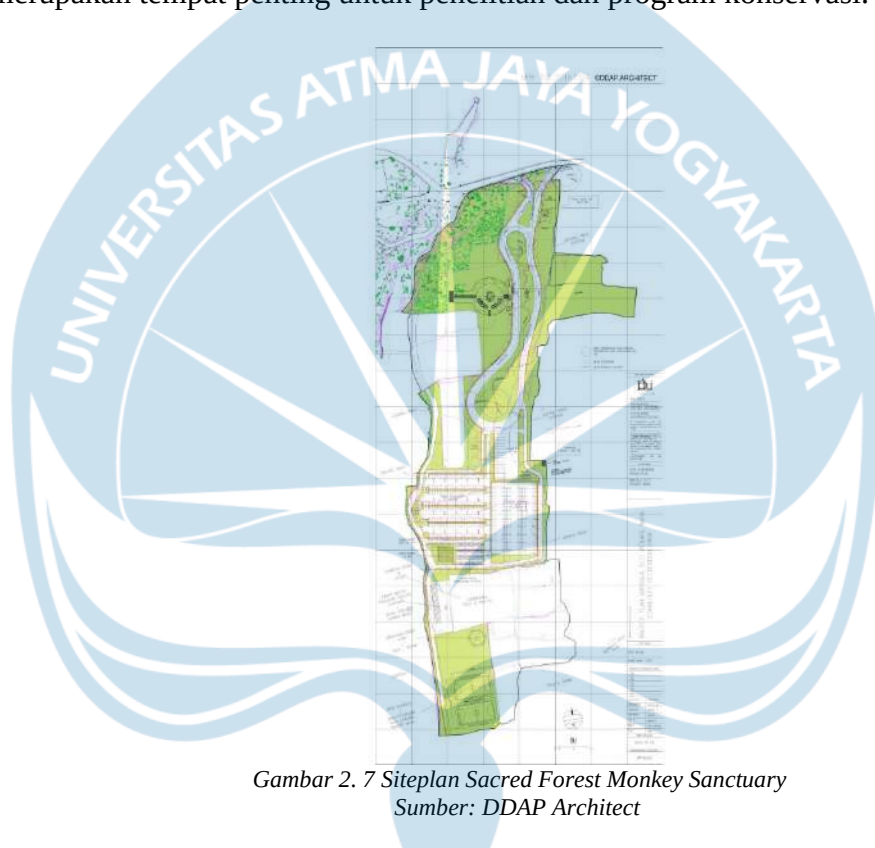
Gambar 2. 5 Sacred Forest Monkey Sanctuary
Sumber: DDAP Architect

Misi dari The Sacred Monkey Forest Sanctuary (Monkey Forest Ubud) adalah melestarikan kawasan ini berdasarkan konsep Tri Hita Karana yang berarti “Tiga cara untuk mencapai kesejahteraan rohani dan jasmani”. Substansi dari ajaran Tri Hita Karana adalah bagaimana agar manusia dapat menjaga hubungan yang harmonis dalam kehidupan ini. Ketiga hubungan tersebut terdiri dari hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Implementasi Tri Hita Karana, selain ritual yang dilakukan di pura-pura, juga dapat dilihat pada kegiatan ritual khusus yang berhubungan dengan hewan, yang disebut Tumpek Kandang; dan Tumpek Uduh, di mana hewan dan tumbuhan menjadi subjek ritual.



Gambar 2. 6 Konsep Perancangan Sacred Forest Monkey Sanctuary
Sumber: DDAP Architect

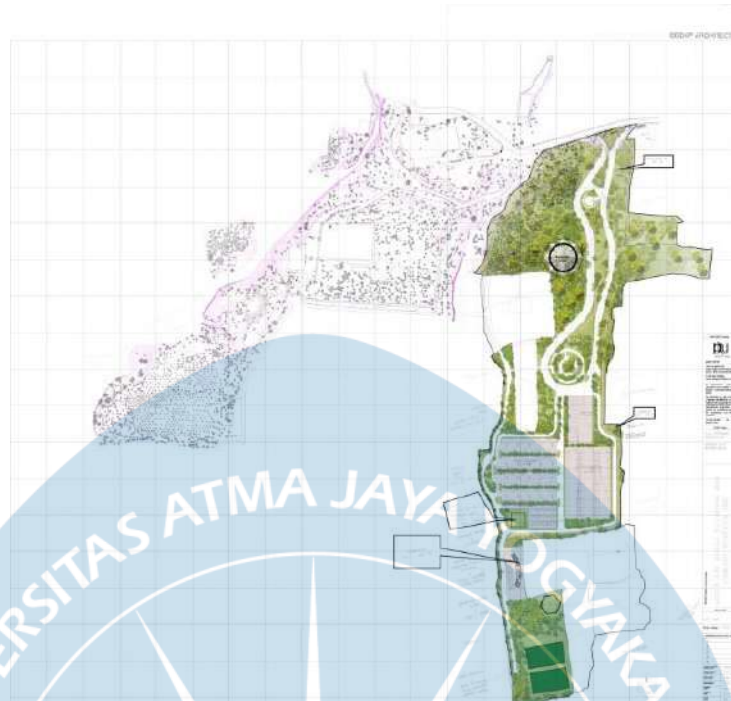
Monkey Forest Ubud bukan hanya sekedar tempat wisata atau komponen penting dalam kehidupan spiritual dan ekonomi masyarakat setempat, namun juga merupakan tempat penting untuk penelitian dan program konservasi.



Gambar 2. 7 Siteplan Sacred Forest Monkey Sanctuary
Sumber: DDAP Architect



Gambar 2. 8 Konsep perancangan Sacred Forest Monkey Sanctuary
Sumber: DDAP Architect



Gambar 2. 9 Pembagian zona perancangan Sacred Forest Monkey Sanctuary
Sumber: DDAP Architect

2.6.1.2 Benjakitti Forest Park, Bangkok, Thailand

Benjakitti Forest Park adalah taman kota yang terletak di area bekas pabrik Tembakau, yang dimiliki oleh Departemen Keuangan, Kementerian Keuangan. Situs ini mencakup 720.000 meter persegi. Setelah pabrik Tembakau direlokasi, situs ini dikembangkan menjadi taman kota di Bangkok. Konsep desainnya adalah, pertama, untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang ekologi, hutan, hidrologi, dan lingkungan masyarakat perkotaan. Kedua, untuk menjadi 'Inisiatif' Pengembangan Taman Ekologi. Terakhir, untuk melayani masyarakat perkotaan dan melestarikan lingkungan ekologi kota yang dapat menampung 128.000 m³ air di musim hujan dan menghasilkan air bersih 1.600 m³/hari.

Desainnya menggunakan teknik cut and fill di dalam situs untuk menciptakan karakter bentuk lahan. Material tapak digunakan kembali, dan batu serta beton dari pembongkaran tapak digunakan sebagai fondasi pulau tanggul dan lapisan penyaringan air. Menggunakan kembali paving blok beton yang ada untuk digunakan sebagai trotoar parkir sepeda. Bekas pabrik tembakau direnovasi menjadi berbagai bangunan fasilitas. Taman ini dapat diakses oleh semua kalangan, mulai dari masyarakat sekitar hingga orang-orang di seluruh Bangkok yang menginginkan ruang untuk menyelami ekosistem holistik. Pulau-pulau di dalam lahan basah juga berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi spesies lain untuk berlindung. Area di dalam taman ini dihubungkan oleh skywalk sepanjang 1,67 km, dengan desain yang universal.



Gambar 2. 10 Siteplan Benjakitti Forest Park
Sumber: Archdaily



Gambar 2. 11 Drone view Benjakitti Forest Park
Sumber: Archdaily

2.6.2 Preseden Pendekatan Desain

2.6.1.3 Forest Park West Entry, China



Gambar 2. 12 Forest Park West Entry
Sumber: Archdaily

Sebelum intervensi, taman ini tidak dapat diakses dari arah Barat dan membutuhkan perencanaan strategis untuk mengatasi tantangan aksesibilitas, ekologi, dan

program. Pintu Masuk Barat ini sekarang berfungsi sebagai pintu gerbang menuju jaringan trotoar dan jalur sepeda yang menghubungkan fasilitas rekreasi aktif dan pasif. Pengenalan palet tanaman yang bervariasi meningkatkan keanekaragaman hayati di lokasi dan menyediakan sistem pengolahan limpasan air hujan yang efektif bagi distrik ini.

Bekerja sama dengan ahli hidrologi dan pejabat setempat, desain ini memprioritaskan aksesibilitas, fasilitas rekreasi, kesehatan ekologi, dan penataan ruang. Meskipun terhubung dengan taman regional yang lebih besar, taman ini tetap memiliki identitas yang berbeda. Ruang dan furnitur dibuat berskala untuk memberikan kesan lingkungan sekitar. Dengan menciptakan identitas yang berani dan hangat yang mengikuti dari plaza masuk melalui jalur lingkar, pengunjung dipandu melalui situs.

Palet tanaman berperan penting dalam konsistensi dan variasi ini dengan mendefinisikan zona habitat dan merangkul setiap musim. Dengan menyelenggarakan berbagai program, mulai dari menangkap kepiting hingga tai chi, anak-anak dan orang tua dapat dengan mudah berinteraksi dengan teman sebayanya sepanjang tahun. Dengan berintegrasi dengan infrastruktur air setempat, situs ini relevan dengan masyarakat di berbagai tingkatan. Semua fitur ini bersatu padu untuk tidak hanya menarik para tetangga tetapi juga menarik pengunjung regional.



Gambar 2. 13 View Forest Park West Entry
Sumber: Archdaily



Gambar 2. 14 Siteplan Forest Park West Entry
Sumber: Archdaily

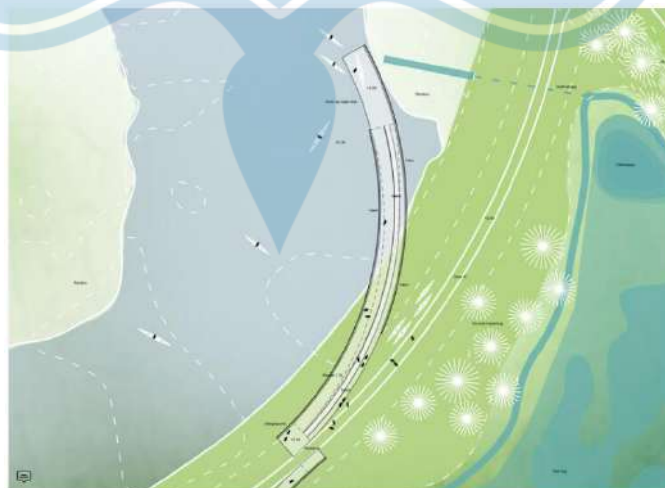
2.6.1.4 Stork Meadow Nature Park, Denmark



Gambar 2. 15 Stork Meadow Nature Park
Sumber: Archdaily

Proyek adaptasi iklim di Vorup dekat Randers menyelesaikan tantangan iklim kota dengan mengubah area alam yang berdekatan, Storkeengen (Stork Meadow), menjadi taman alam publik. Dengan integrasi strategi ketahanan iklim, taman alam ini juga membawa delta alami yang unik di sepanjang Gudenå lebih dekat ke pusat kota Randers, dan ke penduduknya.

Storkeengen merupakan proyek adaptasi iklim dengan cara-cara alam - juga dalam hal solusi teknis air limbah proyek, yang dirancang untuk memperkuat kualitas alam padang rumput basah. Untuk meningkatkan aksesibilitas dan meningkatkan pengalaman alam, jalur baru dan dataran tinggi aktivitas dibuat, sehingga flora dan fauna unik Storkeengen, serta habitat padang rumput basah yang terus berubah, dapat dinikmati dari dekat. Dataran tinggi ini juga memungkinkan untuk melihat dari dekat ternak yang sedang merumput di daerah tersebut, menikmati matahari terbenam, atau mengarungi sungai Gudenå dengan kano.



Gambar 2. 16 Schematic plan Stork Meadow Nature Park
Sumber: Archdaily